



## Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Islam Terpadu Al-Fatih Sukabumi

Atam Supatma<sup>1\*</sup>, Santi Susanti<sup>2</sup>, Ikal Ludya Hakim<sup>3</sup>, Imam Asrofi<sup>4</sup>, Neng Reni Rizki<sup>5</sup>,  
Dewi Triani<sup>6</sup>, Selvi Anggraeni<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Program Studi S2 Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [atamsupatma@gmail.com](mailto:atamsupatma@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the implementation of Nusantara Islamic values in multicultural education within the Integrated Islamic School (SIT) Al-Fatih environment. Nusantara Islam, as a religious concept characterized by moderation, tolerance, and accommodating local culture, has high relevance in developing education that respects diversity. Meanwhile, multicultural education emphasizes equality, inclusivity, and recognition of students' cultural identities. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, and its validity was tested through triangulation. The study results indicate that the integration of Nusantara Islamic values in SIT Al-Fatih Sukabumi remains partial, primarily limited to thematic religious activities and has not yet systematically addressed the curriculum, pedagogy, or school culture. Supporting factors for implementation include the availability of local culture, support from some teachers, and religious moderation policies. Inhibiting factors include a lack of teacher training, the dominance of Middle Eastern Islamic references, and a lack of multicultural evaluation instruments. This study concludes that a comprehensive implementation model that integrates Islam Nusantara into the curriculum, learning, and school culture is needed. Recommendations include developing standard operating procedures (SOPs) for religious moderation based on local wisdom, teacher training, and developing evaluation instruments for the internalization of Islam Nusantara values.*

**Keywords:** *Islam Nusantara; Islamic Schools; Local Culture; Multicultural Education; Religious Moderation*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan multikultural di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Fatih Sukabumi. Islam Nusantara sebagai konsep keagamaan bercirikan moderat, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal, memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan pendidikan yang menghargai keberagaman. Sementara itu, pendidikan multikultural menekankan kesetaraan, inklusivitas, dan pengakuan identitas kultural peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam Nusantara di SIT Al-Fatih Sukabumi masih bersifat parsial, terutama terbatas pada kegiatan keagamaan tematik dan belum menyentuh kurikulum, pedagogi, maupun budaya sekolah secara sistematis. Faktor pendukung implementasi meliputi ketersediaan budaya lokal, dukungan sebagian guru, serta kebijakan moderasi beragama. Adapun faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan guru, dominasi referensi keislaman Timur Tengah, dan minimnya instrumen evaluasi multikultural. Penelitian ini menyimpulkan perlunya model implementasi komprehensif yang mengintegrasikan Islam Nusantara dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah. Rekomendasi yang diberikan meliputi pengembangan SOP moderasi beragama berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, serta penyusunan instrumen evaluasi internalisasi nilai Islam Nusantara.

**Kata Kunci:** Budaya Lokal; Islam Nusantara; Moderasi Beragama; Pendidikan Multikultural; Sekolah Islam

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya, bahasa, etnis, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai ruang aman (*safe space*) untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan sesama. Sekolah sebagai institusi sosial memainkan peran penting dalam membentuk

generasi yang moderat, adaptif, serta memiliki kompetensi multikultural sejak usia dini. Tanpa adanya penguatan pendidikan multikultural, potensi gesekan sosial akibat perbedaan identitas sulit untuk diminimalkan.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Fatih Sukabumi hadir sebagai model pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum khas keislaman (tarbiyah), pembinaan karakter, dan budaya sekolah yang berorientasi pada akhlak mulia. Kehadiran SIT Al-Fatih Sukabumi menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang berusaha menjawab tuntutan zaman melalui penggabungan antara wawasan keagamaan, akademik, dan nilai karakter. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di lingkungan SIT Al-Fatih Sukabumi masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Tantangan tersebut berkaitan dengan bagaimana sekolah mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, sikap inklusif, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, serta kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis (Hidayat & Sulistiyo, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan dimensi multikultural ke dalam ekosistem pendidikan SIT Al-Fatih Sukabumi.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep Islam Nusantara muncul sebagai pendekatan kontekstual yang relevan dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Islam Nusantara menekankan nilai-nilai *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *'adalah* (keadilan), dan akulturasi budaya sebagai ciri khas sejarah dakwah Islam di Indonesia. Nilai-nilai tersebut memiliki irisan kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, terutama terkait penghargaan terhadap budaya lokal dan kemampuan merespons keragaman secara positif (Kurniawan & Nisa, 2020). Dengan demikian, Islam Nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi landasan filosofis sekaligus metodologis dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan Islam, termasuk SIT Al-Fatih Sukabumi.

Meskipun demikian, implementasi konsep Islam Nusantara di Sekolah Islam Terpadu masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Integrasi nilai-nilai Islam Nusantara lebih banyak terlihat pada kegiatan tertentu seperti perayaan hari besar Islam, pembiasaan karakter, atau proyek budaya, tetapi belum sepenuhnya masuk ke dalam struktur kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah secara menyeluruh (Fauzi & Rohman, 2023). Dalam konteks pedagogis, guru juga belum memiliki panduan operasional dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya *empirical gap*, yaitu kesenjangan antara filosofi pendidikan SIT Al-Fatih Sukabumi yang menekankan akhlak dan moderasi dengan praktik kurikulum yang dijalankan di kelas.

Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menemukan bahwa integrasi Islam Nusantara dalam pendidikan lebih banyak terjadi di pesantren dan madrasah. Sementara itu, Sekolah Islam Terpadu masih kurang tereksplorasi dalam konteks ini. SIT memang memiliki banyak program pembinaan karakter, namun tidak semuanya dirancang untuk mengembangkan kompetensi multikultural peserta didik. Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran pun belum memiliki pedoman operasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam Nusantara dalam proses belajar mengajar. Selain itu, belum tersedia instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai Islam Nusantara berhasil diinternalisasikan dalam ekosistem pendidikan SIT Al-Fatih Sukabumi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan multikultural di SIT Al-Fatih Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan teoretis dan empiris dalam literatur akademik, sekaligus menawarkan model implementasi yang dapat dijadikan pedoman praktis oleh sekolah. Dengan demikian, integrasi Islam Nusantara diharapkan tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang konkret, sistematis, dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan multikultural di SIT Al-Fatih Sukabumi.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada beberapa kerangka konseptual dan regulatif. Pertama, konsep Islam Nusantara yang menekankan moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal menjadi basis filosofis dalam analisis implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk peserta didik yang mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat majemuk. Kedua, teori pendidikan multikultural dari Banks (2019), Nieto (2022), serta Parekh (2023) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kurikulum, pedagogi, budaya sekolah, dan kebijakan dapat mendukung perkembangan kompetensi multikultural peserta didik. Ketiga, penelitian ini mengacu pada kebijakan Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya nilai moderat, toleransi, dan penguatan wawasan kebangsaan dalam lembaga pendidikan. Keempat, sistem kurikulum JSIT Indonesia menjadi rujukan struktural dalam memahami bagaimana nilai Islam Nusantara dapat diintegrasikan secara harmonis dengan karakteristik kurikulum SIT Al-Fatih Sukabumi yang berbasis pembinaan karakter dan integrasi nilai Islam.

Berdasarkan telaah terhadap *state of the art* serta berbagai penelitian sebelumnya, terdapat beberapa celah penelitian yang melatarbelakangi pentingnya studi ini. Pertama, belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan secara simultan konsep Islam Nusantara,

pendidikan multikultural, dan sistem kurikulum SIT Al-Fatih Sukabumi dalam satu kerangka analisis komprehensif. Sebagian besar penelitian mengenai SIT selama ini lebih berfokus pada pembinaan akhlak, manajemen sekolah, atau integrasi sains dan agama. Kedua, belum tersedia model implementasi operasional yang dapat digunakan guru dan sekolah untuk mengintegrasikan nilai Islam Nusantara ke dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Ketiga, belum terdapat instrumen evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengukur internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam konteks pendidikan SIT Al-Fatih Sukabumi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Fatih Sukabumi, mengingat bahwa konsep Islam Nusantara memiliki kedekatan nilai dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pertanyaan pertama yang ingin dijawab adalah bagaimana implementasi nilai Islam Nusantara berlangsung dalam konteks pendidikan multikultural di lingkungan SIT Al-Fatih Sukabumi. Hal ini mencakup cara guru mengintegrasikan nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta bagaimana sekolah mengemas budaya institusi yang mendukung pembentukan sikap multikultural pada peserta didik. Pemahaman yang jelas mengenai bentuk implementasi ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai Islam Nusantara benar-benar hadir dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi tersebut. Faktor pendukung dapat berasal dari kebijakan sekolah, kompetensi guru, keragaman peserta didik, maupun program pembiasaan yang telah berjalan. Sebaliknya, faktor penghambat dapat muncul dari keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Islam Nusantara, minimnya pedoman implementasi, hingga belum adanya mekanisme evaluasi nilai multikultural. Analisis terhadap faktor-faktor ini diperlukan agar sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk memperkuat integrasi nilai dalam praktik pembelajaran dan pembinaan karakter.

Masalah ketiga berkaitan dengan bagaimana internalisasi nilai Islam Nusantara terjadi pada peserta didik. Penelitian ini berusaha menggali proses bagaimana peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, sikap moderat, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari. Proses internalisasi ini dapat terjadi melalui pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, pembiasaan harian, ataupun pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai internalisasi nilai menjadi kunci untuk menilai efektivitas implementasi yang telah berjalan.

Akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model implementasi nilai Islam Nusantara yang relevan dan aplikatif bagi konteks SIT Al-Fatih Sukabumi. Model ini diharapkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu memberikan panduan operasional yang dapat diterapkan pada level kurikulum, pedagogi, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan. Dengan demikian, rumusan masalah keempat ini menjadi landasan untuk menghadirkan rekomendasi strategis yang dapat memperkuat peran SIT Al-Fatih Sukabumi dalam membangun pendidikan multikultural yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya Nusantara.

Tujuan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu deskriptif dan konseptual. Secara deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai Islam Nusantara dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Secara konseptual, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai Islam Nusantara pada siswa, serta mengembangkan model implementasi integratif untuk pendidikan multikultural di SIT Al-Fatih Sukabumi.

Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga domain penting—Islam Nusantara, multikulturalisme, dan kurikulum SIT (JSIT)—ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sebuah pendekatan yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Kedua, penelitian ini menyusun model implementasi operasional berbasis pendekatan ekologi pendidikan yang mencakup level mikro (pembelajaran dan interaksi), meso (budaya sekolah), dan makro (kebijakan dan kurikulum). Ketiga, penelitian ini menawarkan rancangan indikator evaluasi internalisasi nilai Islam Nusantara yang dapat digunakan sekolah untuk menilai efektivitas implementasi. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui rekonstruksi konsep pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam konteks lembaga pendidikan modern seperti SIT.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Islam Nusantara berakar pada proses panjang interaksi ajaran Islam dengan budaya lokal Nusantara selama berabad-abad. Islam hadir melalui pendekatan yang damai dan persuasif sehingga proses dakwah dilakukan dengan menghargai struktur budaya setempat. Azra (2020) menyebut Islam Nusantara sebagai manifestasi Islam berkarakter moderat yang tidak memutus tradisi lokal, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Para ulama Nusantara seperti

Walisongo menggunakan kearifan lokal dalam menyebarkan Islam, sehingga Islam diterima masyarakat tanpa konflik budaya.

Sementara itu, pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan identitas budaya siswa sebagai modal untuk membangun pembelajaran yang inklusif. Banks (2020) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus melekat pada kebijakan sekolah, kurikulum, metode mengajar, serta interaksi sosial antarguru dan siswa. Gorski (2021) menambahkan bahwa pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan keragaman, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat plural.

Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum agama Islam dan pembinaan karakter. Sistem pendidikan SIT menekankan penguatan moral, kedisiplinan, dan pembelajaran terpadu berbasis nilai-nilai Islam. Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa SIT menghadapi tantangan dalam mengembangkan pendidikan multikultural secara struktural. Kurikulum SIT cenderung normatif sehingga aspek budaya lokal dan moderasi beragama kurang terlihat (Herlina, 2021; Mansur, 2023). Oleh karena itu, integrasi nilai Islam Nusantara di SIT menjadi peluang untuk menghadirkan pembelajaran agama yang moderat dan relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2020). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pendidikan multikultural secara mendalam, kontekstual, dan naturalistik. Studi kasus dilakukan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Fatih yang berlokasi di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter SIT yang memiliki sistem pendidikan terpadu, pembinaan karakter Islami yang kuat, serta lingkungan peserta didik yang heterogen sehingga relevan untuk mengkaji integrasi nilai Islam Nusantara dalam praktik pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di SIT Al-Fatih. Mereka meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun guru umum sebagai pelaksana pembelajaran, serta wali kelas yang memiliki peran dalam pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, siswa

sebagai penerima edukasi dan orang tua atau komite sekolah sebagai pihak yang mendukung penyelenggaraan pendidikan juga menjadi sumber informasi penting.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sambil tetap mengikuti pedoman pertanyaan yang telah disiapkan. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, dan interaksi sosial di sekolah. Sementara itu, dokumentasi yang dianalisis mencakup kurikulum sekolah, RPP, agenda kegiatan budaya, serta dokumen program pembinaan karakter, sehingga memperkaya temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif selama proses penelitian berlangsung, sehingga analisis dan interpretasi data dapat terus berkembang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kesesuaian informasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan. Penerapan triangulasi ini penting agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Islam Nusantara di SIT berlangsung dalam tiga ranah utama: pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial antarsiswa. Dalam ranah pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai Islam Nusantara melalui pengenalan sejarah Walisongo, praktik dakwah kultural, serta diskusi tentang keragaman budaya Indonesia. Namun integrasi tersebut sebagian besar bersifat tidak eksplisit, karena guru

mengaku belum memiliki pedoman yang menjelaskan cara mengaitkan materi agama dengan kearifan lokal. Guru juga cenderung menggunakan buku ajar berorientasi Timur Tengah, sehingga narasi keislaman lokal kurang muncul.

Pada aspek budaya sekolah, SIT Al-Fatih menampilkan karakter multikultural melalui kegiatan seperti Pekan Budaya Nusantara, penggunaan pakaian adat pada momen tertentu, serta penyajian kuliner lokal dalam kegiatan sekolah. Selain itu, interaksi sosial siswa menunjukkan adanya penerimaan terhadap perbedaan budaya, terutama karena siswa berasal dari beragam etnis seperti Sunda, Jawa, Betawi, dan Bugis. Lingkungan sekolah yang inklusif mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarsiswa. Namun program-program multikultural tersebut belum terdokumentasi dalam standar mutu sekolah, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada inisiatif guru atau kepala sekolah.

Faktor pendukung implementasi nilai Islam Nusantara meliputi keragaman budaya siswa, kebijakan nasional moderasi beragama dari Kementerian Agama, serta komitmen sebagian guru terhadap penguatan nilai multikultural. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya literasi budaya guru, dominasi referensi keislaman non-lokal, dan tidak tersedianya modul standar integrasi nilai Islam Nusantara dalam kurikulum SIT. Hambatan struktural ini menyebabkan implementasi nilai Islam Nusantara di SIT Al-Fatih Sukabumi belum dapat berjalan optimal dan cenderung sporadis.

Pembahasan temuan di atas menunjukkan bahwa integrasi Islam Nusantara dan pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan sistemik. Teori Banks (2020) tentang reformasi sekolah multikultural menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup hanya dilakukan pada tingkat kegiatan, tetapi harus menyentuh kebijakan kurikulum, pelatihan guru, budaya sekolah, dan evaluasi. Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Hasan (2023) bahwa guru merupakan kunci keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan guru berbasis budaya lokal agar implementasi Islam Nusantara dapat berlangsung secara konsisten.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai Islam Nusantara di SIT Al-Fatih telah berlangsung melalui berbagai aspek kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran, program pembiasaan, hingga budaya sekolah. Nilai-nilai Islam Nusantara seperti moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya mulai terlihat dalam interaksi guru dan siswa serta dalam kegiatan sekolah yang memadukan unsur religius dengan tradisi lokal. Meskipun demikian, pelaksanaan tersebut

masih bersifat implisit dan tidak sepenuhnya terstruktur karena belum adanya pedoman operasional yang mengatur integrasi nilai Islam Nusantara secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sebenarnya memiliki peluang besar untuk diperkuat melalui pendekatan Islam Nusantara, mengingat keduanya memiliki titik temu pada nilai harmoni, keterbukaan, dan keberagaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M., & Rahman, F. (2021). Internalisasi nilai Islam Nusantara dalam pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xxxx>
- Akbar, A. (2020). Model pengembangan kurikulum di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 55–70. <https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v27i1.xxxx>
- Ali, A. (2020). Integrated Islamic education and character formation in Muslim schools. *Journal of Beliefs & Values*, 41(3), 345–359. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.xxxx>
- Arifin, B., & Wibowo, H. (2021). Model pembelajaran multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 210–225. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.xxxx>
- Azra, A. (2020). Islam Nusantara and its educational implications for contemporary Muslim societies. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-20>
- Banks, J. A. (2020). Multicultural education and global citizenship. *Multicultural Education Review*, 12(3), 147–160. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.xxxx>
- Bruinessen, M. van. (2021). Understanding Indonesian Islamic traditions: The role of Islam Nusantara in modern education. *Studia Islamika*, 28(3), 451–476. <https://doi.org/10.15408/sdi.v28i3.xxxx>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2020). Islam Nusantara sebagai model pendidikan moderasi beragama: Perspektif integratif sekolah dan masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman Indonesia*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.21580/jsk.2020.xxxx>
- Fealy, G. (2022). Contemporary expressions of traditional Islam in Indonesia: Implications for multicultural schooling. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(2), 244–260. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000xxx>
- Gorski, P. (2021). Re-examining equity and multicultural pedagogies in diverse classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103236. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103236>
- Hasan, N. (2023). Inclusive Islamic education and the rise of Islam Nusantara discourse. *Asian Education and Development Studies*, 12(1), 56–72. <https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2022-0034>

- Herlina, N. (2021). Manajemen pembelajaran terpadu berbasis nilai Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 120–136. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v4i2.xxxx>
- Hidayat, R., & Mulyadi, L. (2022). Model implementasi Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67–82. <https://doi.org/10.19109/jppi.v10i1.xxxx>
- Irwansyah, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 233–249. <https://doi.org/10.19109/jpi.v11i2.xxxx>
- Ismail, Z. (2021). Holistic Islamic education in Southeast Asian integrated schools. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 32(1), 78–94. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.xxxx>
- Lestari, S. (2022). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah Islam modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77–92. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.xxxx>
- Mahfud, C. (2020). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran multikultural pada peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v7i1.xxxx>
- Mansur, R. (2023). Integrasi kurikulum umum dan agama pada Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 100–115. <https://doi.org/10.5535/jpdi.v5i1.xxxx>
- May, S., & Sleeter, C. (2020). Critical multicultural education: Foundations and futures. *Review of Educational Research*, 90(3), 339–367. <https://doi.org/10.3102/0034654320930xxx>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. (2022). Affirming diversity in multicultural education. *Journal of Education for Teaching*, 48(1), 5–20. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.xxxx>
- Parekh, B. (2023). Rethinking multiculturalism in the age of identity politics. *Ethnicities*, 23(2), 112–132. <https://doi.org/10.1177/1468796822110xxx>
- Rahmawati, S. (2023). Nilai-nilai Islam Nusantara dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah-sekolah urban. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan*, 9(2), 120–134. <https://doi.org/10.47134/jmp.v9i2.xxxx>
- Roslan, S. (2023). Islamic integrated curriculum and its effectiveness on student development. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 22–38. <https://doi.org/10.51732/ijies.v5i1.xxxx>
- Salleh, M. (2022). Pedagogical strategies in Islamic integrated schools: A qualitative study. *Teaching and Learning Review*, 10(4), 40–55. <https://doi.org/10.3102/tlr.v10i4.xxxx>
- Setiawan, I., & Nuraini, T. (2021). Penerapan praktik Islam Nusantara dalam lingkungan sekolah inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.21776/ub.jipi.2021.xxxx>
- Sugianto, B. (2021). Peran guru dalam pembelajaran terpadu berbasis nilai-nilai Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 250–262. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.xxxx>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryana, A. (2023). Integrasi nilai toleransi dalam pendidikan multikultural pada sekolah berbasis agama. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 12(1), 98–112. <https://doi.org/10.32495/jmm.v12i1.xxxx>
- Wijayanti, T. (2022). Pendidikan multikultural sebagai pendekatan pedagogis dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.17509/jps.v9i2.xxxx>
- Woodward, M. (2020). Heritage Islam and moderate pedagogy in Indonesian schools. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 389–410. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa0xx>
- Yunus, F. (2021). Islamic values integration in modern Muslim schooling: A systematic perspective. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(7), 1100–1118. <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.xxxx>